

KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA KERAMBA JARING APUNG DI TELUK AMBON DALAM

THE FEASIBILITY OF FLOATING NET CAGE CULTURE BUSINESS AT INNER OF AMBON BAY

S. R. M. Abukasim¹, A. S. W. Retraubun², Dionisius Bawole^{2*})

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan Pascasarjana Universitas Pattimura

²Dosen Program Studi Ilmu Kelautan Pascasarjana Universitas Pattimura

*Penulis korespondensi: dionbawole19@gmail.com

Diterima 16 Juni 2021, disetujui 18 Juni 2021

ABSTRAK

Perairan Teluk Ambon Dalam (TAD) merupakan daerah potensial untuk berbagai usaha perikanan, yang bila dikembangkan akan memberikan nilai ekonomis tinggi. Salah satu usaha perikanan di Teluk Ambon Dalam adalah budidaya dengan media keramba jaring apung. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kelayakan usaha budidaya di Teluk Ambon Dalam, Desa Waiheru dan Desa Poka berdasarkan aspek finansial dengan kriteria seperti *Revenue Cost Ratio (R/C)*, *Return on Investment (ROI)*, *Payback Period (PP)*, dan *Break Event Point (BEP)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya keramba jaring apung layak dikembangkan, dengan rata-rata nilai R/C di Desa Waiheru dan Desa Poka >1, rata-rata nilai ROI di Desa Waiheru untuk jenis keramba HDPE sebesar 48,64% dan keramba kayu sebesar 109,70%, sedangkan di Desa Poka untuk jenis keramba HDPE sebesar 44,25% dan keramba kayu sebesar 124,01%. *Payback period* rata-rata untuk keramba HDPE di Desa Waiheru 2,12207 tahun atau 2 tahun 1 bulan dan Desa Poka 2,26239 tahun atau 2 tahun 3 bulan, sedangkan untuk keramba kayu di Desa Waiheru 0,94529 tahun atau 11 bulan dan Desa Poka 0,84094 tahun atau 10 bulan. BEP produksi mendapatkan keuntungan karena jumlah produksi atau ikan yang terjual lebih besar dari BEP produksi dan harga jual untuk masing-masing jenis ikan yang dibudidayakan telah melebihi BEP harga.

Kata Kunci: *Keramba Jaring Apung, Kelayakan Usaha, Teluk Ambon Dalam*

ABSTRACT

The waters of Inner Ambon Bay is potential for various fishery businesses, which if developed will provide high economic value. One of the fishery businesses in Inner Ambon Bay is aquaculture using floating net cages. The purpose of this study is to analyze the feasibility of aquaculture in Ambon Dalam Bay, Waiheru Village and Poka Village based on financial aspects with criteria such as Revenue Cost Ratio (R/C), Return on Investment (ROI), Payback Period (PP), and Break Event Point (BEP). The results show that the floating net cage cultivation business is feasible to develop, with an average R/C value in Waiheru Village and Poka Village >1, the average ROI value in Waiheru Village for HDPE cages is 48.64% and wooden cages is 109.70%, while in Poka Village is 44.25% for HDPE cages and 124.01% for wooden cages. The average payback period for HDPE cages in Waiheru Village is 2.12207 years or 2 years and 1 month and Poka Village is 2.26239 years or 2 years and 3 months, while for wooden cages in Waiheru Village 0.94529 years or 11 months and Poka Village 0.84094 years or 10 months. The production BEP benefits because the amount of production or fish sold is greater than the production BEP and the selling price for each type of fish cultivated has exceeded the BEP price.

Keywords: *Floating Net Cages, Business Feasibility, Teluk Ambon Dalam*

Cara sitasi: Abukasim, M., R., S., Retraubun, W., S., A., Bawole, D., 2021. Kelayakan Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung di Teluk Ambon Dalam. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 5(1), 59-68, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2021.5.1.59/>



PENDAHULUAN

Usaha perikanan adalah kegiatan ekonomis, dimana manusia mengusahakan, mengelola, dan mengendalikan sumberdaya hayati perikanan untuk mendapatkan keuntungan demi meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan bagi pembudidaya (Zakaria dkk, 2017). Usaha perikanan yang berkembang saat ini adalah usaha budidaya ikan menggunakan media keramba jaring apung.

Keramba jaring apung (KJA) adalah sistem budidaya ikan dalam wadah berupa jaring yang mengapung dengan bantuan pelampung dan ditempatkan di perairan (Mahyudin, 2008). Desa Waiheru dan Desa Poka merupakan lokasi yang digunakan sebagai tempat pembudidaya ikan di Teluk Ambon Dalam karena perairan Teluk Ambon Bagian Dalam (TAD), merupakan kawasan peruntukan budidaya perikanan kota ambon.

Studi kelayakan usaha merupakan gambaran kegiatan usaha tentang layak atau tidaknya suatu usaha yang direncanakan. Maksud layak atau tidak layak disini adalah perkiraan bahwa usaha tersebut akan dapat atau tidak dapat menghasilkan keuntungan yang layak bila telah dioperasionalkan.

Pengembangan dari usaha budidaya keramba jaring apung membutuhkan analisa kelayakan usaha untuk menjamin keberlangsungan usaha yang dimaksud. Melalui analisa kelayakan, menjadikan usaha budidaya dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, baik yang terlibat secara langsung maupun yang muncul karena adanya nilai tambah sebagai akibat dari adanya usaha tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis kelayakan usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung di Teluk Ambon Dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha Keramba Jaring Apung di Teluk

Ambon Dalam (Desa Poka dan Desa Waiheru) pada bulan Mei hingga Juli 2020. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Nazir (2003), metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari sejumlah responden sampel secara langsung dari lapangan melalui 10 pelaku usaha di Desa Waiheru dan 10 pelaku usaha di Desa Poka dengan wawancara langsung menggunakan kuisisioner dari pengamatan (observasi) langsung di lapangan, dan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, journal penelitian, browsing internet, dan data dari instansi-instansi terkait dengan masalah dan objek yang diteliti.

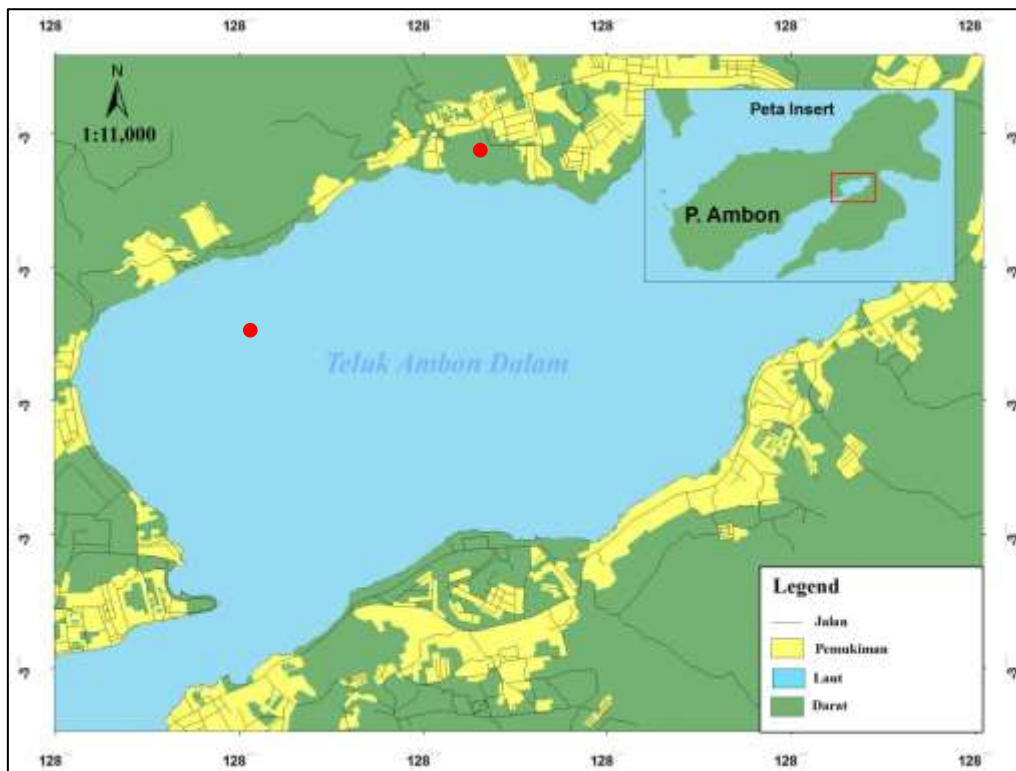
Analisis data yang digunakan yaitu: total biaya, analisis total penerimaan, analisis keuntungan, *Revenue cost ratio (R/C)*, *Return on Investment (ROI)*, *Payback Period (PP)*, dan *Break Event Point (BEP)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Sebagaimana usaha budidaya ikan KJA pada umumnya, budidaya KJA di Teluk Ambon Dalam juga merupakan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki beberapa kelemahan. Oleh karena itu, bantuan dari berbagai pihak juga sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan usaha. Salah satu bentuk program bantuan yang ditujukan usaha budidaya adalah program pelatihan, bantuan, serta pendampingan.





Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: data primer diolah, 2020.

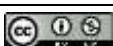
Usaha budidaya ikan KJA di Desa Waiheru dan Desa Poka memiliki berbagai ukuran petakan. Paling umum ukuran petakan yang dimiliki adalah ukuran 3 x 3 meter. Setiap jaring apung mempunyai saung supra (rumah jaga). Saung yang digunakan di Desa Poka dan Desa Waiheru terbuat dari kayu yang berukuran 3 m x 3 m dan 4 m x 6 m. Saung ini berfungsi untuk penempatan sarana produksi, menyimpan pakan ikan dan sebagai tempat jaga. Keramba umumnya terbuat dari kerangka kayu, namun ada juga yang menggunakan Keramba Jaring Apung berbahan HDPE. Beberapa pembudidaya yang menggunakan Keramba Jaring Apung HDPE adalah pembudidaya yang mendapat bantuan dari pemerintah.

Benih ikan merupakan bagian yang sangat penting dalam sarana produksi usaha keramba jaring apung, dalam pemanfaatan perairan di Teluk Ambon Dalam terutama untuk usaha keramba jaring apung, terdapat beberapa spesies ikan yang dibudidayakan, sebagian besar berupa ikan kuwe, ikan kerapu cantang dan ikan kakap putih dengan sistem keramba jaring apung. Desa Waiheru memiliki jenis ikan kuwe dan kerapu cantang yang dibudidayakan sedangkan Desa Poka yaitu ikan

kuwe, kerapu cantang dan kakap putih. Benih yang digunakan pada saat pertama kali dimasukkan ke dalam kolam berukuran 5 cm. Benih tersebut berasal dari BPBL Ambon, Balai Benih Situbondo Bali dan nelayan setempat.

Jenis pakan yang digunakan untuk memberi makan ikan yang dibudidayakan dalam KJA di Desa Waiheru maupun Desa Poka adalah jenis pakan rucah. Pakan ikan rucah diperoleh dengan harga 2,500/kg, dengan frekuensi pemberian pakan 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari.

Panen ikan kuwe dan kakap putih dilakukan sampai usia pemeliharaan selama 6 bulan dan ikan kerapu cantang selama 8-12 bulan. Panen ikan dilakukan dengan cara mengangkat jaring sehingga akan mempermudah untuk menangkap ikan, kemudian dilakukan penimbangan. Panen ikan sudah dapat dilakukan berdasarkan permintaan pasar, namun biasanya ukuran panen pada kisaran 400 gr. Panen dilakukan pada pagi atau sore hari untuk mengurangi resiko kematian ikan. Harga dari ikan bubar dan ikan kakap putih yaitu Rp. 75.000/kg dan untuk ikan



kerapu cantang dijual dengan harga Rp. 90.000-100.000/kg.

Hampir seluruh responden mengakui bahwa modal awal mereka menjalankan usaha ini berasal dari modal sendiri. Setelah beberapa tahun usaha berjalan, seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah bagi pengembangan kegiatan budidaya, maka ada di antara responden yang kemudian mendapatkan bantuan modal usaha dari pemerintah.

Biaya Investasi

Investasi didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang maupun sumberdaya lainnya yang dilakukan saat ini (present time) dengan harapan memperoleh (benefit) di kemudian hari (in future) (Tandelilin, 2010). Umumnya sumber modal investasi usaha budidaya keramba jaring apung di Desa Waiheru dan Desa Poka berasal dari modal sendiri dan mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Tabel 1. Biaya Investasi Rata-rata Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Uraian	Biaya Investasi (Rp)			
	Desa Waiheru		Desa Poka	
	HDPE	Kayu	HDPE	Kayu
Minimal	120,305,000	30,139,000	177,267,000	29,579,000
Maksimal	220,689,000	57,138,000	217,269,000	58,538,000
Rata-rata	187,034,333	39,761,500	197,268,000	38,647,813

Sumber: data primer diolah, 2020.

Desa Waiheru dan Desa Poka menggunakan jenis keramba yang terbuat dari *high density polyethylene* (HDPE) yang diproduksi oleh Aquatec dan secara tradisional terbuat dari bahan dasar kayu. Komponen biaya investasi budidaya keramba jaring apung meliputi prasarana, konstruksi bangunan (keramba dan saung/rumah jaga), dan peralatan pembantu lainnya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya investasi untuk jenis keramba HDPE lebih besar dengan rata-rata sebesar Rp.187,034,333 di Desa Waiheru dan Rp.197,268,000 di Desa Poka. Sedangkan biaya investasi yang dikeluarkan untuk jenis keramba kayu rata-rata sebesar Rp.39,761,500 di Desa Waiheru dan Rp.38,647,813 di Desa Poka.

Perbedaan biaya investasi untuk keramba bahan HDPE dan keramba kayu selain

karena kualitas barang yang digunakan, juga disebabkan oleh petakan yang digunakan masing-masing responden. semakin banyak petakan maka memungkinkan semakin besar tambahan biaya yang dikeluarkan. Pada komponen biaya investasi, biaya yang paling besar yaitu pada komponen biaya keramba. Walaupun biaya investasi relatif besar biasanya akan berjangka waktu lebih lama dan tidak dapat habis dalam satu kali periode.

Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang jumlahnya tetap dalam volume kegiatan tertentu (Mulyadi, 2009). Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari: biaya penyusutan barang investasi, biaya perawatan/perbaikan.

Tabel 2. Biaya Tetap Rata-rata Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Uraian	Biaya Tetap (Rp)	
	Desa Waiheru	Desa Poka
Minimal	2,123,214	5,899,429
Maksimal	11,550,238	11,743,571
Rata-rata	7,348,985	8,039,708

Sumber: data primer diolah, 2020.



Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh masa pakai (susut), perlakuan dan perawatan pada jaring dan keramba. Nilai biaya tetap tertinggi merupakan responden dengan nilai investasi terbesar, sehingga biaya penyusutannya akan lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan Soekarwati (1995) dalam Notanubun (2020) dimana besarnya biaya tetap tidak terpengaruh oleh besar kecilnya hasil produksi, namun salah satu contoh biaya tetap adalah penyusutan dari nilai investasi.

Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dikeluarkan, Biaya yang dikeluarkan pembudidaya dalam melakukan usahanya dimana jumlahnya tergantung pada jumlah produksi.

Biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha budidaya KJA di Desa Waiheru rata-rata sebesar Rp.26,082,500/siklus dan Desa Poka rata-rata sebesar Rp.27,211,250/siklus. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh pembudidaya adalah biaya pembelian benih, biaya pembelian pakan, dan BBM.

Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) atau dapat juga dikatakan biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk mendapatkan barang dan jasa.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah biaya total yang harus dikeluarkan pada usaha budidaya keramba jaring apung di Desa Waiheru rata-rata sebesar Rp.33,431,485 dan Desa Poka rata-rata sebesar Rp.35,250,958.

Tabel 3. Biaya Variabel Rata-rata Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Biaya Variabel (Rp)		
Uraian	Desa Waiheru	Desa Poka
Minimal	14,800,000	12,425,000
Maksimal	44,450,000	40,675,000
Rata-rata	26,082,500	27,211,250

Sumber: data primer diolah, 2020.

Tabel 4. Biaya Total Rata-rata Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Biaya Total (Rp)		
Uraian	Desa Waiheru	Desa Poka
Minimal	17,823,214	8,324,429
Maksimal	54,529,395	2,418,571
Rata-rata	33,431,485	5,250,958

Sumber: data primer diolah, 2020.

Tabel 5. Total Penerimaan Rata-rata Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Total Penerimaan (Rp)		
Uraian	Desa Waiheru	Desa Poka
Minimal	48,975,000	43,725,000
Maksimal	174,975,000	142,500,000
Rata-rata	92,310,000	91,992,000

Sumber: data primer diolah, 2020.



Penerimaan

Penerimaan adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya selama produksi (Husni *dkk*, 2014), dengan kata lain penerimaan usaha adalah hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan usaha pada budidaya keramba di Desa Waiheru rata-rata sebesar Rp.92,310,000/siklus dan Desa Poka rata-rata sebesar Rp.91,992,000/siklus.

Penerimaan pada usaha budidaya keramba jaring apung di Desa Waiheru dan Desa Poka berbeda, hal ini disebabkan oleh ukuran dan banyaknya petakan keramba, sehingga semakin banyaknya petakan keramba memungkinkan menghasilkan lebih banyak produksi dari hasil budidaya.

Pendapatan

Pendapatan usaha adalah total penerimaan dikurangi total biaya produksi yang berlangsung selama proses produksi.

Tabel 6. Pendapatan Rata-rata Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Uraian	Pendapatan (Rp)	
	Desa Waiheru	Desa Poka
Minimal	27,575,476	25,400,571
Maksimal	129,962,510	99,389,176
Rata-rata	58,878,515	56,741,042

Sumber: data primer diolah, 2020.

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan usaha budidaya keramba jaring apung di Desa Waiheru rata-rata sebesar Rp.58,878,515 dan Desa Poka rata-rata sebesar Rp.56,741,042. Besar kecilnya keuntungan yang didapat oleh setiap pembudidaya ikan tergantung pada modal yang akan dikeluarkan dalam memulai usaha tersebut.

Analisis Finansial Usaha

Analisis usaha dapat dilakukan dengan beberapa metode. Penelitian ini menggunakan

analisis finansial dengan pendekatan *non-time value of money* atau mengabaikan nilai waktu dari uang.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Mamondol (2016), *revenue cost ratio* atau *R/C ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikorbankan dalam suatu usaha. Usaha akan dikatakan layak apabila nilai *R/C* lebih besar dari satu (>1), maka usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan.

Tabel 7. Nilai R/C ratio Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Uraian	Nilai R/C			
	Desa Waiheru		Desa Poka	
	Jenis Keramba		Jenis Keramba	
	HDPE	Kayu	HDPE	Kayu
Minimal	2,5	2,3	2,9	2,1
Maksimal	3,9	2,8	3,3	2,7
Rata-rata	3,2	2,6	3,1	2,4

Sumber: data primer diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 7, hasil analisis nilai *R/C* rata-rata pada usaha budidaya KJA Desa Waiheru dan Desa Poka > 1 . Nilai *R/C* usaha

budidaya pada Desa Waiheru untuk jenis keramba HDPE rata-rata 3,2 dan Desa Poka rata-rata 3,1. Jenis keramba kayu di Desa



Waiheru rata-rata 2,6 dan Desa Poka rata-rata 2,4. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya di Desa Waiheru dan Desa Poka dapat untuk dikembangkan, karena $revenue > cost$ atau memperoleh keuntungan.

Return of Investment (ROI)

Analisis *Return of Investment* adalah keuntungan yang diperoleh suatu usaha dari setiap jumlah uang yang diinvestasikannya dalam kurun waktu tertentu.

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 8, memberikan makna bahwa dengan rata-rata total biaya investasi di Desa Waiheru untuk

jenis keramba HDPE sebesar Rp.187,034,333 akan mampu memberikan tingkat keuntungan rata-rata sebesar 48,64% dan jenis keramba kayu rata-rata total biaya investasi sebesar Rp.39,761,500 mampu memberikan tingkat keuntungan rata-rata sebesar 109,70%, sedangkan rata-rata total biaya investasi di Desa Poka untuk jenis keramba HDPE sebesar Rp.197,268,000 mampu memberikan keuntungan rata-rata sebesar 44,25% dan jenis keramba kayu rata-rata total biaya investasi sebesar Rp.38,647,813 mampu memberikan keuntungan rata-rata sebesar 124,01%.

Tabel 8. Nilai ROI Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Uraian	Nilai ROI			
	Desa Waiheru		Desa Poka	
	Jenis Keramba		Jenis Keramba	
	HDPE	Kayu	HDPE	Kayu
Minimal	0.3820	0.8374	0.4276	0.8587
Maksimal	0.5904	1.5152	0.4574	1.7294
Rata-rata	0.4864	1.0970	0.4425	1.2401

Sumber: data primer diolah, 2020.

Payback Period (PP)

Payback period (PP) adalah metode yang digunakan untuk menghitung waktu yang diperlukan oleh suatu usaha untuk mengembalikan jumlah dana yang telah diinvestasikan dalam suatu usaha (Sutisno, 2019), dalam hal ini adalah usaha budidaya keramba jaring apung di Desa Waiheru dan Desa Poka.

Lamanya pengembalian modal untuk usaha budidaya KJA di Desa Waiheru dan Desa Poka dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh masing-masing responden.

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa rentan waktu pengembalian biaya investasi pada usaha budidaya KJA jenis keramba HDPE di Desa Waiheru rata-rata yaitu 2,12207 tahun atau 2 tahun 1 bulan dan Desa Poka rata-rata yaitu 2,26239 tahun atau 2 tahun 3 bulan. Jenis keramba kayu di Desa Waiheru memiliki rentan waktu pengembalian biaya investasi rata-rata 0,94529 tahun atau 11 bulan dan Desa Poka rata-rata 0,84094 tahun atau 10 bulan. Artinya, dalam kurun waktu tersebut total investasi yang dikeluarkan oleh pembudidaya sudah kembali.

Tabel 9. Nilai PP Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Uraian	Nilai PP (Tahun)			
	Desa Waiheru		Desa Poka	
	Jenis Keramba		Jenis Keramba	
	HDPE	Kayu	HDPE	Kayu
Minimal	1.69363	0.65998	2.18604	0.57823
Maksimal	2.61804	1.69363	2.33874	1.16450
Rata-rata	2.12207	0.94529	2.26239	0.84094

Sumber: data primer diolah, 2020.



Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik impas, dimana suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan suatu usaha yang diperoleh sama dengan modal yang sudah dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak

mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada usaha budidaya keramba Desa Waiheru dan Desa Poka ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

Tabel 10. Total Produksi Jenis Ikan Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Uraian	Desa Waiheru		Desa Poka		
	Total Produksi (kg/siklus)		Total Produksi (kg/siklus)		
	K	KC	K	KC	KP
Minimal	400	250	500	200	167
Maksimal	2.333	950	1.200	675	400
Rata-rata	878	588	812	334	269

Keterangan: K = kuwe; KC = kerapu cantang; KP = kakap putih
Sumber: data primer diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 10, Desa Waiheru dan Desa Poka memiliki total produksi yang berbeda untuk tiap jenis ikannya. Desa Waiheru memiliki total produksi untuk jenis ikan kuwe, yakni rata-rata 878 kg/siklus dan kerapu

cantang rata-rata 588 kg/siklus, sedangkan Desa Poka memiliki total produksi jenis ikan kuwe rata-rata yaitu 812 kg/siklus, kerapu cantang rata-rata 334 kg/siklus dan kakap putih rata-rata 269 kg/siklus.

Tabel 11. BEP Produksi Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung

Uraian	Desa Waiheru		Desa Poka		
	Total Produksi (kg/siklus)		Total Produksi (kg/siklus)		
	K	KC	K	KC	KP
Minimal	151	126	217	117	102
Maksimal	600	387	344	275	140
Rata-rata	302	241	278	185	125

Keterangan: K = kuwe; KC = kerapu cantang; KP = kakap putih
Sumber: data primer diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa di Desa Waiheru BEP produksi untuk jenis ikan kuwe rata-rata yaitu 302 kg/siklus dan kerapu cantang rata-rata 241 kg/siklus, sedangkan BEP produksi Desa Poka untuk jenis ikan kuwe rata-rata yaitu 302 kg/siklus, kerapu cantang rata-rata 241 kg/siklus dan kakap putih 125 kg/siklus.

Nilai BEP produksi tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut merupakan minimal jumlah penjualan yang impas yang harus dicapai dalam satu siklus. Pada hasil penerimaan di dapat jumlah hasil produksi untuk tiap jenis ikan (Tabel 10) di Desa Waiheru dan Desa Poka lebih besar dibandingkan dengan hasil nilai BEP produksi (Tabel 11), maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya KJA Desa Waiheru dan Desa Poka mendapatkan keuntungan karena jumlah

produksi atau ikan yang terjual lebih besar dari BEP produksi.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 12, diketahui bahwa BEP harga rata-rata di Desa Waiheru untuk jenis ikan kuwe dan ikan kerapu cantang berturut-turut adalah Rp.27,079 dan Rp.38,505, sedangkan Desa Poka didapat BEP harga rata-rata untuk jenis ikan kuwe, ikan kerapu cantang dan ikan kakap putih berturut-turut yaitu Rp.26,677, Rp.46,040 dan Rp.38,100. hal ini dimaksudkan bahwa nilai BEP harga tersebut menunjukkan minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan dari masing-masing jenis ikan tersebut. Harga jual dari masing-masing jenis ikan untuk Desa Waiheru dan Desa Poka adalah sama, jenis ikan kuwe dan ikan kakap putih memiliki harga jual Rp. 75.000/kg dan untuk jenis ikan kerapu cantang Rp. 90.000/kg. Hal



ini berarti bahwa harga nilai jual masing-masing jenis ikan di Desa Waiheru dan Desa Poka lebih besar dari BEP harga.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya keramba Desa Waiheru dan Desa Poka mendapatkan keuntungan karena jumlah produksi atau ikan

yang terjual lebih besar dari BEP produksi dan harga jual untuk masing-masing jenis ikan yang dibudidayakan telah melebihi BEP harga, ini berarti usaha budidaya KJA Desa Waiheru dan Desa Poka dikatakan layak untuk diusahakan.

**Tabel 12. BEP Harga Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung
Desa Waiheru**

Uraian	Desa Waiheru Total Produksi (kg/siklus)		Desa Poka Total Produksi (kg/siklus)		
	K	KC	K	KC	KP
Minimal	19.294	34.160	17.822	36.706	26.280
Maksimal	32.771	51.025	32.566	56.284	51.695
Rata-rata	27.079	38.505	26.677	46.040	38.100

Keterangan: K = kuwe; KC = kerapu cantang; KP = kakap putih 36.706

Sumber: data primer diolah, 2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis finansial dengan pendekatan *non-time value of money*, menunjukkan bahwa usaha budidaya keramba jaring apung layak untuk dikembangkan, dengan rata-rata nilai R/C di Desa Waiheru untuk jenis keramba HDPE 3,2 dan Desa Poka 3,1. Jenis keramba kayu di Desa Waiheru 2,6 dan Desa Poka 2,4. ROI memiliki hasil rata-rata di Desa Waiheru untuk jenis keramba HDPE sebesar 48,64% dan jenis keramba kayu sebesar 109,70%, sedangkan di Desa Poka untuk jenis keramba HDPE sebesar 44,25% dan jenis keramba kayu sebesar 124,01%. *Payback period* rata-rata di Desa Waiheru 2,12207 tahun atau 2 tahun 1 bulan dan Desa Poka 2,26239 tahun atau 2 tahun 3 bulan, sedangkan Jenis keramba kayu di Desa Waiheru rata-rata 0,94529 tahun atau 11 bulan dan Desa Poka 0,84094 tahun atau 10 bulan.

BEP produksi Desa Waiheru untuk jenis ikan kuwe rata-rata 302 kg/siklus dan kerapu cantang 241 kg/siklus, sedangkan Desa Poka untuk jenis ikan kuwe rata-rata yaitu 302 kg/siklus, kerapu cantang 241 kg/siklus dan kakap putih 125 kg/siklus. BEP harga rata-rata di Desa Waiheru untuk jenis ikan kuwe dan ikan kerapu cantang berturut-turut adalah Rp.27,079 dan Rp.38,505, sedangkan Desa Poka untuk jenis ikan kuwe, ikan kerapu cantang dan ikan kakap putih berturut-turut yaitu Rp.26,677, Rp.46,040 dan Rp.38,100.

Mengingat usaha pembudidayaan ikan dalam keramba jaring apung di Teluk Ambon Dalam sangat potensial untuk dikembangkan maka hendaknya pemerintah memberikan perhatian terhadap masalah-masalah yang terjadi pada daerah pembudidayaan ikan dan pembudidaya seperti penyuluhan dan dukungan permodalan untuk penyediaan sarana dan prasarana produksi terhadap pengembangan usaha budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahyudin, K. 2008. Panduan Lengkap Agribisnis Lele. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mamondol, M.R. 2016. Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Pamona Puselemba. Jurnal Envira, 2(1), 1-10.
- Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: STIE YPKPN.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Sutisno, M. 2019. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Keramba Jaring Apung Ganda (KJA-G) Di Danau Cirata Kabupaten Bandung Barat. Skripsi. Jakarta
- Tandelilin, E. 2010. Portofolis dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Zakaria, I., Y. Konio., A. S. R. Baruadi. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya



Ikan Nila di Danau Limboto. Jurnal
Ilmiah Perikanan dan Kelautan, 5(1).

